KAJIAN TERHADAP TULISAN SAUDARA MAMI HAJAROH BERJUDUL: Perbedaan Peran Gender dalam Persepsi Pemuka Agama Islam

Oleh:
Farida Hanum*)

PENDAHULUAN

Konsep gender telah menjadi suatu fenomena sosial di masyarakat dewasa ini, banyak didiskusikan, diteliti, dan menjadi wacana publik yang relatif bangat. Hal ini sejalan dengan tumbuh kembangnya kesadaran mengenai hak-hak kaum wanita di segala bidang. Berbagai kalangan, terutama kelompok yang dianggap para pejuang hak-hak asasi kaum wanita dan kelompok kajian wanita di perguruan tinggi cukup gencar menyosialisasikan konsep gender ke masyarakat luas. Selain itu, mereka menyuarakan sikap kritis terhadap berbagai program pembangunan yang membawa dampak ketidakadilan dan berbias gender.

Di tingkat nasional, bahkan global konsep gender dan pembangunan menjadi makin sering dibicarakan ketika pakar dan negarawan menyadari bahwa tidak mungkin kita meningkatkan peran, hak, dan kedudukan wanita secara terpisah dari pria di dalam masyarakat. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang sepakat

*) Penulis adalah Staf Pengajar FIP UNY.

bahwa di masyarakat sebenarnya telah lama terjadi ketimpangan gender dan diperlukan usaha-usaha meningkatkan dan menyeimbangkan peran antara pria dengan wanita. Secara umum ada dua alur pemikiran yang berkaitan dengan analisis gender. *Pertama*, kelompok yang berkeyakinan bahwa masalah relasi atau hubungan antara pria dengan wanita selama ini sudah seimbang. Jadi, tidak perlu lagi ada gugatan akademis atau tidak perlu dikritisi mengenai hubungan tersebut. *Kedua*, kelompok yang meyakini bahwa relasi antara pria dan wanita dianggap masih belum begitu seimbang, masih diketemukan pola-pola hubungan gender yang diskriminatif, baik di keluarga, masyarakat, maupun agama.

Penelitian Sdr. Mami Hajaroh, mengungkapkan persepsi agama terhadap perbedaan peran gender dengan mengambil lokasi di Kabupaten Bantul. Penelitian tersebut merupakan penelitian survei.

Sebenarnya penelitian tersebut akan lebih baik tidak dilakukan dengan survei, sebab penelitian tersebut menggali persepsi (pendapat) pemuka agama. Penelitian tersebut akan sangat bermakna bila memakai pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Dalam penelitian survei yang pertanyaannya sudah didesain dari awal, jelas tidak ada peluang untuk dapat menyatakan persepsi yang sebenarnya. Responden hanya menyetujui dan tidak menyetujui alternatif yang disajikan,

yang kadang-kadang jauh dari pendapat mereka yang sebenarnya. Responden hanya menyetujui dan tidak menyetujui alternatif yang disajikan, yang kadang-kadang jauh dari pendapat mereka yang sebenarnya, bahkan dalam penelitian tersebut pilihannya adalah benar, ragu-ragu, dan salah.

Selain itu, dengan penelitian survei tidak dapat diungkap mengapa para responden setuju dan tidak setuju, serta tidak mampu pula diketahui apakah mereka termasuk pada alur pemikiran yang pertama (yang menganggap relasi wanita dan pria seimbang) atau alur pemikiran yang kedua (yang menganggap relasi wanita dan pria belum seimbang atau diskriminatif), serta apa alasan-alasan mereka.

Permasalahan (Pernyataan Instrumen) yang Diketengahkan

Permasalahan yang diketengahkan adalah bagaimana persepsi ulama terhadap perbedaan gender. Permasalahan ini sebenarnya kurang jelas karena menyandang banyak penafsiran, misalnya, persepsi ulama terhadap perbedaan gender menurut ajaran Islam (*text-book*) atau persepsi ulama terhadap perbedaan gender menurut pemikiran mereka. Apabila melihat hasil dari tabel-tabel yang disajikan, hal ini sangat dekat dengan menurut ajaran Islam secara *text-book*. Seperti pertanyaan No. 3 (perempuan lebih mudah dijadikan alat untuk perbuatan-perbuatan yang

menyesatkan), yang sebagian besar menjawab benar (55,3%), hanya 38,2% menjawab salah, dan 0,8% yang ragu-ragu. Hal ini karena mereka berpedoman pada kitab suci Alquran yakni ada ayat yang menyinggung hal tersebut, padahal ayat itu tidak terpotong demikian saja, ada alur kejadian sehingga timbul konteks ayat yang demikian. Memang ada wanita yang menggoda pria, yakni isteri pembesar Mesir yang mengajak Nabi Yusuf berbuat serong, tetapi di dalam Alquran juga ada kisah isteri Fir'aun yang salehah dan anak Syu'aib yang pemalu. Jika ada dialog dalam wawancara antara peneliti dengan responden, hasilnya akan sangat berbeda sebab di sana responden (informan) akan menyatakan persepsi yang diyakininya.

Pendapat atau persepsi individu akan sangat terkait dengan pengalaman yang dialaminya sehari-hari. Dalam konteks ini persepsi para ulama cenderung akan berbeda dengan jawaban yang diberikannya secara pilihan dalam instrumen. Dalam kejadian nyata, mereka akan mendapatkan suatu realita bahwa tidak hanya wanita yang mudah dijadikan alat untuk perbuatan-perbuatan menyesatkan. Kalaupun jawabannya mendukung ayat Alquran tersebut, ada alasan mengapa mereka berpendapat seperti itu dan dapat memberi alasan empirik yang dilihatnya di masyarakat.

Demikian pula dengan pernyataan No. 5 (laki-laki dan perempuan berhak memperoleh bagian yang sama dalam menerima

warisan agar sesuai dengan rasa keadilan). Responden hampir seluruhnya menyatakan salah, yaitu sebanyak 104 orang (84,6%) dan hanya 13 orang yang menyatakan benar. Dalam hal ini jelas mereka mengikuti apa yang tertulis di dalam Alquran, memang pembagian warisan diberikan kepada pria 2 bagian dan wanita 1 bagian. Artinya, kata-kata agar sesuai dengan rasa keadilan ternyata kurang diperhitungkan atau mungkin tidak diketahui maksudnya. Sementara itu, Alquran menyatakan bahwa keadilan itu merupakan kebajikan yang paling dekat kepada takwa dan diperintahkan untuk ditegakkan bagi dan terhadap siapa pun (S.Al.Maidah, 5:8). Dalam dialog dapat dikemukakan contoh-contoh kasus, misalnya, ada 2 orang bersaudara laki-laki dan perempuan. Saudara laki-laki ini kaya berkecukupan, sedangkan saudara perempuannya miskin. Apakah adil jika saudara laki-laki ini mengikhlaskan seluruh warisan orang tua mereka yang tidak seberapa ataupun sebagian warisan itu pada adiknya yang miskin? Ada kecenderungan dijawab itu adil dan bijaksana. Oleh sebab itu, untuk penelitian persepsi bila memakai pendekatan kuantitatif, pilihan yang diberikan bukan alternatif jawaban benar atau salah, melainkan jawaban yang berisi kasus-kasus. Hal ini sedikit mungkin dapat menghindari kesalahan hasil (bias) dari hasil yang dinyatakan sebagai persepsi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebaiknya tidak terlalu mengacu pada ajaran Islam yang bersifat normatif.

Seperti yang dikutip peneliti, bahwa bila dicermati dalam sistem ajaran Islam terdapat ajaran yang bersifat normatif ataupun interpretatif (Azhar, 1997:4). Ajaran Islam yang normatif lebih bersifat universal, baku, sangat tekstual, dan mutlak serta absolut (*goth'y*). Sistem ajaran Islam yang interpretatif bersifat parsial partikular, relatif, dan kontekstual (*dzanny*). Menurut Fakih (1997:136) untuk memahami dalil-dalil yang bersifat *dzanny* diperlukan pisau analisis yang dapat dipinjam dari ilmu-ilmu lain, termasuk pisau analisis gender, sehingga tidak terjadi pemahaman dalil yang mengandung bias gender. Pertanyaannya, mengapa peneliti tidak memakai konsep teori yang ada ini. Selain memakai analisis gender, dapat pula dipakai ilmu psikologi untuk dapat mengungkap persepsi dengan benar melalui pendekatan kuantitatif (survei).

Selain itu, permasalahan yang diajukan berkaitan dengan perbedaan peran gender, tetapi pernyataan dalam instrumen banyak yang berkaitan dengan perbedaan kedudukan atau posisi pria dan wanita yaitu tersubordinasi atau tidak tersubordinasi. Di sini peran lebih banyak membahas bagaimana wanita melakukan aktivitas hidupnya, baik sebagai isteri, anggota masyarakat maupun sebagai muslimah.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dari hasil yang tertulis pada kesimpulan jelas dapat dilihat bahwa yang dimaksud dalam permasalahan penelitian tersebut adalah kedudukan (posisi). Pada kesimpulan tertulis bahwa hasil penelitian memberi gambaran adanya kecenderungan mayoritas pemuka agama yang memiliki persepsi bahwa perbedaan peran gender dalam ajaran agama Islam tidak menyubordinasi perempuan. Apa yang dituliskan itu dapat pula mengungkapkan bahwa persepsi pemuka agama yang dimaksudkan adalah pengetahuan mereka tentang ajaran Islam mengenai perbedaan peran gender. Apabila ini benar, maka bukan persepsi yang digali, melainkan cenderung pengetahuan para pemuka agama tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan perbedaan peran gender. Konsekuensi hasilnya pun akan berbeda. Kalau pengetahuan semata-mata mengungkap kognitif, tetapi persepsi lebih dari itu ada unsur afektif dan aspirasi karena hal ini berkaitan dengan pendapat yang mungkin saja ada harapan serta keberpihakan pada apa yang menjadi masalah.

Dalam pembahasan alangkah baiknya jika tabel disajikan tidak menyeluruh, tetapi per pembahasan. Misalnya, pembahasan tentang persepsi tentang kedudukan laki-laki dan perempuan, dibuatkan tabel sendiri. Kemudian, hal itu dilanjutkan dengan pembahasan penciptaan laki-laki dan perempuan agar sistematis

dan jelas, pembaca tidak perlu diminta lihat tabel butir 2, dan sebagainya.

Pada metode penelitian dikatakan, analisis memakai tabulasi silang, tetapi mengapa tidak disajikan, apa dengan apa yang disilang. Apabila dalam tulisan ini tidak disajikan, dalam metode penelitian tidak perlu ada tabulasi silang. Begitu pula dengan pernyataan makin tinggi tingkat pendidikan pemuka agama persepsi subordinat atas perempuan makin kecil. Sebaiknya hal ini ditunjukkan bukti tabulasi silangnya agar dapat dibuktikan sehingga tidak mengundang pertanyaan.

Dalam tulisan jurnal diharapkan apa yang diinformasikan jelas dan tidak mengandung pertanyaan, sebab tidak ada ruang untuk bertanya. Komunikasi yang disampaikan dalam tulisan berupa satu arah. Apabila hipotesis itu tidak ada buktinya (datanya), lebih baik tidak disebutkan. Tidak cukup seperti yang tertulis pada pembahasan butir dua (masih adanya kecenderungan persepsi yang masih diskriminatif di kalangan pemuka agama yang berpendidikan SLTA), kemudian yang lain berpendidikan apa.

Begitu pula pada pernyataan hasil penelitian yang menyatakan makin muda usia pemuka agama, pemahaman terhadap perempuan yang bernada stereotip makin berkurang, perlu ada data-data yang membuktikannya. Juga untuk pendapat bahwa makin muda mereka makin dapat menerima tidak ada perbedaan

(*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuan sebagai akibat dari penciptaan Adam dan Hawa yang berbeda. Pernyataan-pernyataan ini jadi membingungkan pembaca, pembaca harus menebak-nebak maksud penulis.

Terlepas dari beberapa hal yang sebaiknya dapat disempurnakan, penelitian tersebut sangat berarti dan memberi sumbangan bagi kajian wanita, khususnya yang berkaitan dengan relasi pria dan wanita dalam Islam. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian dari pemuka agama memiliki persepsi menerima tidak adanya pembedaan (*discrimination*) atau subordinasi perempuan, memberi gambaran bahwa ada perkembangan kemajuan pola pikir sebagian para pemuka agama terhadap hak-hak wanita.

Manusia, baik pria maupun wanita merupakan makhluk individu dan sosial. Sebagai individu dia merupakan makhluk unik yang tidak sama dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial, dia tidak dapat hidup sendiri dan harus hidup bersama dengan yang lain dalam keluarga dan masyarakat. Alquran memberi tuntunan bagaimana manusia mewujudkan hubungan sosial yang tertib, harmonis, adil, dan konstruktif.

Tuntunan yang diberikan kitab suci agama Islam ada yang bersifat umum dan khusus. Yang pertama berupa prinsip-prinsip yang harus mendasari hubungan itu, dan yang kedua berupa

petunjuk atau aturan-aturan khusus mengenai cara bagaimana hubungan itu dilakukan.

Ada empat prinsip yang mendasar, yaitu *persamaan, persaudaraan, kemerdekaan* dan *keadilan*, seperti yang diuraikan oleh Hamim Ilyas (2001).

Prinsip *persamaan* yang dimaksud adalah persamaan pria dan wanita dalam kemanusiaannya. Sebagai manusia, pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Mereka sama-sama dimuliakan oleh Allah sebagai keturunan Adam (Al-Isro', 17:70); diciptakan untuk menjadi hamba yang harus beribadah kepada-Nya (Az-Zariat, 51:56) dan khalifah-Nya yang harus memakmurkan bumi (Al-Baqoroh, 2:30). Dengan kedudukan itu, jika mereka beriman dan beramal saleh akan diberi kehidupan yang baik dan balasan yang terbaik (an-Nahl, 16:97); dan kelebihan yang satu dari yang lain ditentukan oleh ketakwaan (al-Hujurat, 49:39) dan prestasinya (An'am, 6:165).

Kemudian mengenai persaudaraan, Alquran menyatakan bahwa manusia itu merupakan bangsa yang satu (al-Baqarah, 2:213), ayat ini menunjuk pada kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Kebutuhan kehidupan mereka bervariasi dan bertingkat-tingkat. Oleh karena itu, untuk menghindari benturan dan penyimpangan, mereka diarahkan untuk bekerja sama dalam

kebajikan dan ketakwaan serta menghindari tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan (al-Maidah, 5:2).

Selanjutnya, mengenai *kemerdekaan* Alquran menyatakan bahwa Allah memberikan amanat kepada manusia. Amanat itu sebelumnya telah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun mereka menolaknya (al-Ahzab, 33:72). Amanat itu adalah kehendak bebas yang harus dipertanggungjawabkan manusia di hadapan Allah. Dalam melaksanakan kehendak bebasnya itu manusia diberi beban sesuai dengan kemampuannya (al-Baqarah, 2:286); dan pertanggungjawabannya akan dilakukan secara individual dengan ketentuan bahwa seseorang tidak memikul dosa orang lain (al-An'am, 6:164). Dengan demikian, pria dan wanita akan mempertanggungjawabkan sendiri segala apa yang dilakukannya. Permintaan pertanggungjawaban itu dibenarkan sepanjang mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan berbuat. Dengan demikian, tiap-tiap orang tanpa memandang jenis kelaminnya memiliki kemerdekaan sebab jika hanya pria saja yang memiliki kebebasan berbuat, wanita yang tidak memilikinya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas segala yang dilakukannya.

Adapun mengenai *keadilan*, Alquran menyatakan bahwa keadilan itu merupakan kebajikan yang paling dekat kepada takwa dan diperintahkan untuk ditegakkan bagi dan terhadap siapa pun (al-Maidah, 5:8), baik di pemerintahan (an-Nisa, 4:58) maupun

keluarga (an-Nisa', 4:3). Dengan demikian, Alquran sebagai pedoman umat Islam memerintahkan agar keadilan menjadi dasar bagi hubungan pria dan wanita di wilayah publik dan domestik.

Masalahnya sekarang, apakah para pemuka agama mempunyai persepsi yang sama dengan prinsip-prinsip dasar ini dalam memandang hubungan pria dan wanita. Untuk itu, diperlukan penelitian yang mendalam bila kita ingin dapat mengungkapkan bagaimana sebenarnya persepsi para ulama terhadap perbedaan (*discrimination*) antara pria dengan wanita. Namun, hal tersebut tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif (survei), diperlukan pendekatan yang mampu menggali pendapat dan alasan-alasan yang mendalam, antara lain dengan pendekatan kualitatif ataupun naturalistik. Untuk itu, perlu penelitian lebih lanjut yang memfokuskan pada masalah ini dengan pendekatan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Hamim Ilyas. (2000). "Konsep Alquran Tentang Hubungan Pria – Wanita". *Makalah pada Seminar Aisyiah, 2090.*

Mansour Fakih (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

M. Azhar (1997). "Analisis Gender dalam Perspektif Islam". *Makalah pada Seminar tentang Sosok Nasyiah Abad ke-21.*